

UPAYA IRAN DALAM MENGHADAPI DAMPAK EMBARGO AMERIKA SERIKAT TAHUN 2018

Raesita Adinda Rooshila¹

Abstract: *This research aims to explain Iranian efforts to mitigate the effects of the United States embargo in 2018. This research used a secondary data. This research used supply and demand theory and the embargo concept. This research show that the efforts made by Iran to improve its economy are not successful enough in handling its economy, where by strengthening its oil export activities to China and selling oil through the stock market, Iran continues to decline from 2.2 million barrels per day with oil revenues worth 40 billion dollars in 2018 to 762,779 barrels per day with oil revenues worth 25 billion dollars in 2021. Furthermore, efforts to strengthen trade have not been able to cover the decline in outgoing oil export revenues and in establishing a financial mechanism between Iran and the European Union did not go smoothly to overcome the International payment system from Iran with Europe Union countries so that Iran's inflation is still high from 39.9% in 2018 to 43.2% in 2021.*

Keywords: *Iran's Efforts, Embargo, United States, Supply and Demand*

Pendahuluan

Iran adalah salah satu negara yang berkali-kali dikenakan embargo oleh Amerika Serikat (AS) karena dianggap telah melakukan pengembangan senjata nuklir dan mensponsori senjata untuk teroris. Embargo pertama AS atas Iran adalah ketika terjadi penyanderaan terhadap 52 staf kedutaan besar AS di Tehran, Iran pada tahun 1979 yang dilakukan oleh mahasiswa militan Iran yang menyebabkan AS memutuskan hubungan diplomatiknya dan mengeluarkan embargo perdagangan (BBC, 2020).

Pada 19 Januari 1984 Departemen Luar Negeri AS menuduh Iran sebagai negara yang mensponsori teroris karena diduga telah memberikan bantuan keuangan, pelatihan dan senjata kepada kelompok Hizbullah di Libanon sehingga AS mengeluarkan embargo perdagangan senjata ke Iran (iNews, 2018).

Selanjutnya, pada 1995-1997 adanya kekhawatiran kerja sama reaktor nuklir yang dilakukan Iran bersama Cina dan Rusia, mengakibatkan Presiden AS Bill Clinton mengeluarkan embargo berupa larangan ekspor barang dan jasa dari Iran ke AS dan sebaliknya, larangan perdagangan minyak ke AS serta melarang investor AS untuk menginvestasikan uangnya pada sektor minyak dan gas di Iran (Atlantic Council, 2018).

Embargo AS atas Iran juga berlangsung dari tahun 2010 hingga 2013 melalui program *Comprehensive Iran Sanction, Accountability, and Divestment Act* dimana Presiden Barack Obama memberlakukan embargo dengan melarang perusahaan AS berinvestasi lebih dari 20 juta dolar, larangan untuk mengimpor minyak dari Iran, dan melarang perbankan AS bertransaksi dengan Bank Sentral Iran dengan tujuan menekan ekonomi Iran untuk menghentikan pengembangan proyek nuklirnya (Westpandi, 2010).

Embargo tersebut mengakibatkan Iran mengalami penurunan ekspor minyak dari 2,5 juta barel per hari (bph) tahun 2011 menjadi 961.236 bph tahun 2013 yang

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : raesitarere08@gmail.com

mengakibatkan pendapatan minyak berkurang dari 95 miliar tahun 2011 menjadi 56 miliar dolar tahun 2013, serta inflasi yang meningkat dari 23% tahun 2011, 25% tahun 2012, terus naik hingga 31% tahun 2013 ([The White House, 2012](#)).

Dampak embargo diatas membuat Iran meningkatkan hubungannya di dunia Internasional dengan mengikuti *Joint Comprehensive Plan Of Action* (JCPOA) pada 14 Juli 2015 di Wina, Austria bersama dengan Uni Eropa, Cina, AS, Rusia, Inggris, Prancis, dan Jerman yang dibuat untuk membekukan aktivitas pengayaan uranium Iran dan mengurangi sanksi yang diberikan AS sehingga Iran mengalami penurunan inflasi dari 15.6% tahun 2014 menjadi 9% tahun 2017 ([Arms Control Association, 2022](#)).

Akan tetapi, ketika AS di bawah pemerintahan Donald Trump pada 27 Januari 2017, Trump mengeluarkan larangan terhadap warga negara yang mayoritas Muslim, termasuk Iran memasuki AS selama 90 hari dan menanggukkan semua penerimaan pengunjung selama 120 hari. Larangan tersebut di respon Presiden Iran Hassan Rouhani dengan melakukan uji coba rudal balistik sebagai bentuk protesnya terhadap kebijakan yang dikeluarkan AS ([ACLU, 2017](#)).

Selanjutnya, pada 8 Mei 2018 AS keluar dari JCPOA karena menurut Presiden Trump JCPOA tidak efektif menekan ekonomi Iran dan tidak dapat menghentikan aktivitas pengembangan nuklir di Iran, sehingga pada 7 Agustus 2018 AS mengeluarkan embargo berupa larangan menjual pesawat beserta suku cadang buatan AS ke Iran, larangan menjual mobil ke Iran, larangan transaksi dagang menggunakan dolar AS, dan pada 5 November 2018 AS juga mengembargo sistem perbankan dan penjualan minyak bumi Iran ([Sindonews, 2018](#)).

Embargo yang dijatuhkan AS terhadap Iran menyebabkan Iran kesulitan untuk meningkatkan pemeliharaan ataupun memperbaiki unit pesawatnya, larangan bertransaksi perdagangan menggunakan dolar AS mengakibatkan ekspor karpet dan kacang pistasio ke AS mengalami kerugian. Sementara itu perusahaan minyak dan beberapa negara Eropa dan Asia berhenti untuk mengimpor minyak Iran sehingga ekspor minyak mengalami penurunan dari 2,3 juta bph pada tahun 2018 menjadi 1,1 juta bph tahun 2019 yang mengakibatkan pendapatan Iran dari sektor ini mengalami penurunan sekitar 8 miliar dolar di tahun 2019 dari yang biasanya 100 miliar dolar per tahun ([BBC, 2019](#)). Selain itu, pembatasan sistem perbankan Iran membuat layanan keuangan seluruh dunia yaitu *Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication* memutuskan kerjasamanya sehingga Iran tidak dapat membayar impor maupun menerima pembayaran ekspor terhadap barang dari dan ke luar negeri.

Nilai tukar mata uang rial Iran juga mengalami penurunan dari 42.000 rial per dolar pada tahun 2017 menjadi 176.000 rial per dolar tahun 2018 sehingga Iran mengalami kenaikan inflasi yang cukup signifikan dari 9,6% pada November 2017 menjadi 39,9% November 2018. Harga bahan pangan juga mengalami kenaikan yaitu beras dari 120.000 rial tahun 2017 menjadi 165.000 rial tahun 2018, daging dari 349.000 rial tahun 2017 menjadi 750.000 rial tahun 2018, gula dan susu dari 28.000 rial tahun 2017 menjadi 37.000 rial tahun 2018 ([Castlereagh, 2019: 7-8](#)).

Masalah internal di Iran seperti korupsi yang indeksnya mengalami kenaikan dari 30 tahun 2017 menjadi 28 tahun 2018 ([Trading Economics, 2018](#)). Pengangguran yang meningkat dari 11,7% tahun 2017 menjadi 12,3% tahun 2018 juga turut memperburuk ekonomi sehingga Iran melakukan berbagai upaya untuk menghadapi dan mengatasi dampak embargo AS tersebut ([Trading Economics, 2018](#)).

Kerangka Teori

Teori Permintaan dan Penawaran

Teori permintaan dan penawaran merupakan hubungan atau interaksi pasar antara pembeli dan penjual terhadap suatu barang yang digunakan untuk menentukan harga dan kuantitas yang terjual di pasar. Adapun perbedaan penjelasan antara permintaan dan penawaran, yaitu:

a. Teori Permintaan

Permintaan merupakan sifat dari para pembeli dalam permintaan terhadap suatu barang. Didalam hukum permintaan dijelaskan bahwa jumlah barang yang diminta akan berbanding terbalik dengan harganya, artinya jika harga barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan berkurang serta sebaliknya (Hanani, 2005: 1).

Terdapat enam jenis permintaan yaitu pertama, efektif adalah permintaan terhadap suatu barang yang disertai dengan kemampuan untuk membeli. Kedua, absolut atau absurd adalah permintaan terhadap suatu barang yang tidak mempunyai kemampuan untuk membeli. Ketiga, potensial adalah permintaan yang memiliki kemampuan untuk membeli, tetapi tidak terdapat keinginan untuk membeli. Keempat, individu adalah permintaan dilakukan satu konsumen saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelima, agregat/kolektif adalah kumpulan dari permintaan perorangan/individu atau permintaan secara keseluruhan konsumen pasar. Keenam, turunan yaitu permintaan barang bergantung kepada permintaan barang lain (OCBC NISP, 2010).

Permintaan seseorang atau konsumen terhadap barang ditentukan dengan beberapa faktor yaitu:

1. Harga barang itu sendiri berpengaruh pada banyaknya permintaan
2. Tingkat pendapatan konsumen mempengaruhi permintaan
3. Tergantung selera dan tren konsumen terhadap barang dan jasa dapat mempengaruhi permintaan suatu barang
4. Kebijakan dan subsidi pemerintah
5. Perubahan iklim dalam industri pertanian
6. Mengganti barang produksi dengan produk lain (SP Iswardono, 1994: 31).

b. Teori Penawaran

Penawaran adalah hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan terhadap harga barang. Didalam hukum penawaran semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan. Sedangkan jika harga suatu barang rendah, jumlah barang yang ditawarkan akan sedikit (Hanani, 2005: 1).

Terdapat lima jenis penawaran yang dilakukan produsen ke konsumen yaitu pertama, sub marginal adalah menjual barang dibawah harga pasar. Kedua, marginal adalah menjual barang dengan harga yang sama di pasar. Ketiga, super imarginal adalah menjual barang diatas harga pasar. Keempat, individu adalah dijual kepada satu orang saja. Kelima, pasar adalah dijual ke banyak pembeli di pasar (OCBC NISP, 2010).

Penawaran yang dilakukan penjual terhadap barang ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Biaya produksi yang rendah membuat persediaan barang lebih banyak
2. Kemajuan teknologi yang digunakan dapat mengurangi biaya produksi, meningkatkan produktivitas, mutu produk, dan menghasilkan produk baru yang dapat menghasilkan keuntungan lebih besar.

3. Perkiraan harga di masa akan datang, jika perusahaan memperkirakan harga barang atau jasa naik, maka konsumen akan banyak membeli karena khawatir harga semakin mahal nantinya, begitu pula sebaliknya
4. Pajak dan subsidi penjualan yang mempengaruhi biaya produksi
5. Jumlah penjual dapat mempengaruhi produksi barang karena ketersediaan barang dapat mendukung adanya proses penawaran (SP Iswardono, 1994: 31).

Konsep Embargo

Konsep embargo menjelaskan bagaimana suatu negara atau sekelompok negara dapat menekan negara lain dalam merespon suatu tindakan yang konfrontatif dan ancaman atau tindakan dari suatu negara yang dinilai tidak sejalan dengan norma dan hukum Internasional. Embargo bertujuan untuk memaksa negara yang diembargo untuk mengubah kebijakannya, mencegah terjadinya perang maupun kegiatan yang tidak diinginkan, menghilangkan sumber daya serta kekuatan ekonomi, politik, dan sosial negara yang diembargo, dan memberikan efek jera, sehingga negara tersebut tunduk akan aturan Internasional atau negara yang menerapkan embargo (Finansialku, 2019).

Terdapat empat jenis embargo yaitu pertama, embargo informasi adalah pembatasan semua berita atau informasi untuk dirilis ke publik selama masa berlakunya embargo tersebut. Kemudian yang kedua, embargo politik adalah pembatasan atau memutuskan hubungan politik dengan negara yang diembargo. Ketiga, embargo keamanan adalah melakukan pembatasan atau hubungan diplomatik dengan negara yang diembargo dengan tujuan keamanan nasional. Keempat, embargo perdagangan adalah melakukan pembatasan perdagangan barang tertentu atau semua barang terkait ekspor dan impor dengan negara lain.

Embargo yang sering digunakan adalah :

1. Embargo pada ekspor atau memasok senjata dan yang terkait dengan bantuan teknis, pelatihan dan pembiayaan
2. Larangan mengekspor peralatan yang dapat digunakan untuk represi internal dan melarang pasokan minyak
3. Sanksi keuangan pada individu di pemerintahan, badan-badan pemerintah dan perusahaan asosiasi, atau kelompok teroris dan individu yang terkait
4. Larangan perjalanan pada individu
5. Larangan impor bahan baku atau barang dari negara yang terkena sanksi (Ary Rian, 2018: 18).

Dampak dari embargo perdagangan yaitu merugikan suatu negara dalam bidang ekonomi, dikarenakan terhentinya impor dan ekspor barang maupun jasa tertentu dari dan ke negara yang mengalami embargo sehingga membuat bisnis dan perdagangan mengalami penurunan karena sulit untuk berinvestasi dan menyebabkan turunnya kesejahteraan masyarakat serta memperburuk hubungan antar kedua negara (Gov, 2021).

Embargo perdagangan sering digunakan beberapa negara yang memiliki kesepakatan perdagangan dengan negara lainnya, khususnya dalam hal ekspor dan impor. Kebijakan embargo dapat memberikan efek negatif disaat negara tersebut memiliki ketergantungan bahan baku yang harus diekspor maupun diimpor dari negara lain sehingga menghasilkan kerugian yang besar pada negara yang dikenakan embargo. Selain itu, embargo yang diberikan dari suatu negara biasanya terdapat batasan waktu, tetapi jika embargo yang diberikan secara jangka panjang akan mengakibatkan negara tersebut harus berusaha untuk memenuhi kebutuhannya (Thierry Madies Chaire dan Hannu Lurila, 2013: 106).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan memaparkan lebih dalam tentang bagaimana upaya Iran dalam menghadapi dampak embargo Amerika Serikat tahun 2018. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan telaah pustaka dari berbagai literatur seperti buku, majalah, tabloid, jurnal, internet, dan jenis data sekunder lain yang saling berkaitan dan dapat menjelaskan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Iran dan Amerika Serikat (AS) mempunyai hubungan diplomatik yang baik dari tahun 1941-1991, dimana Iran banyak mendapatkan bantuan ekonomi dan militer dari AS. Namun, semenjak adanya penyanderaan terhadap 52 staf kedutaan besar AS di Iran dan Revolusi Iran tahun 1979-1980, hubungan AS dan Iran tidak pernah membaik dan terus memburuk (Archieves, 2017).

AS semakin sering mengeluarkan embargo ke Iran karena Iran diduga meningkatkan program nuklirnya untuk kebutuhan militer seperti pada tahun 2002 sampai tahun 2012 Iran membangun fasilitas pengayaan uranium baru di Nantanz dan Arak sebesar 3,6% dan Fordow 5%, menambah mesin sentriugal dari 3.000 menjadi 19.000 mesin, melipatgandakan uranium yang diperkaya 20%, dan mengumpulkan uranium sebanyak 250 kg (NTI, 2021). Selama aktivitas program nuklir yang dilakukan Iran berlangsung, AS meresponnya dengan mengeluarkan embargo berupa beberapa resolusi yaitu resolusi 1969 (2006), resolusi 1737 (2006), resolusi 1747 (2007), resolusi 1803 (2008), dan resolusi 1929 (2010) yang keseluruhannya berisi larangan mengirim material terkait nuklir dan rudal balistik, larangan pinjaman keuangan, investasi, senjata, serta transportasi terkait militer, larangan perdagangan, pembekuan aset Iran di AS, dan larangan perjalanan terhadap entitas dan individu yang telah membantu program nuklir Iran (Aljazeera, 2012).

Embargo kemudian berlanjut hingga tahun 2010-2013 melalui program *Comprehensive Iran Sanction, Accountability, and Divestment Act* yaitu melarang perusahaan AS menginvestasikan uangnya lebih dari 20 juta dolar ke Iran, melarang AS dan negara lainnya mengimpor minyak Iran, dan melarang perbankan AS untuk bertransaksi dengan Bank Sentral Iran (The White House, 2012).

Embargo-embargo tersebut memberikan dampak buruk bagi perekonomian Iran, dimana *Gross Domestic Product* (GDP) Iran mengalami penurunan dari 5% tahun 2006 menjadi 0,19% tahun 2013. Mata uang rial juga Iran mengalami penurunan dari 20.000 rial per dolar tahun 2012 menjadi 35.000 rial per dolar tahun 2013, sehingga mengakibatkan angka inflasi naik dari 12% tahun 2006 menjadi 31% tahun 2013 (BBC, 2018). Dampak lainnya yaitu ekspor minyak mentah menurun dari yang sebelumnya 2,4 juta bph tahun 2006 menjadi 961.236 bph tahun 2013 dan mengakibatkan pendapatan minyak berkurang dari 95 miliar tahun 2006 menjadi 56 miliar tahun 2013 (The White House, 2012).

Walaupun berbagai embargo telah dijatuhkan AS ke Iran telah berdampak pada kondisi perekonomian negaranya, Iran tetap tidak menghentikan program nuklirnya, sehingga AS beserta kelompok Permanenent 5+1 yaitu Rusia, Inggris, Cina, Perancis, dan Jerman melakukan perundingan untuk mengatasi nuklir Iran yang kemudian disepakati pada 14 Juli 2015 dengan perjanjian nuklir yang dinamakan Joint Comprehensive Plan Of Action (JCPOA) di Wina, Austria (BBC, 2018). Selama JCPOA dibentuk, kedua belah pihak menyepakati bahwa Iran akan mengurangi dan membatasi

pengayaan nuklir serta fasilitas program nuklirnya dengan imbalan bahwa AS akan mencabut seluruh embargo yang pernah dijatuhkannya ke Iran. Akan tetapi, pada 8 Mei 2018 AS memutuskan untuk menarik diri secara sepihak dari JCPOA karena menganggap kesepakatan nuklir ini merugikan AS yang telah mengeluarkan uang miliaran dolar untuk pencairan aset Iran dan tidak membuat Iran membatasi program nuklir maupun rudal balistiknya yang diduga dapat mengancam kemanan dunia Internasional (CNBC Indonesia, 2020).

Setelah Presiden Trump keluar dari JCPOA, pada 7 Agustus 2018 Trump mengeluarkan embargo perdagangan ke Iran berupa larangan menjual pesawat beserta suku cadang buatan AS ke Iran yang mengakibatkan setengah dari 300 pesawat tidak bisa terbang karena kekurangan suku cadang pesawat dan pengiriman pesawat dari Boeing dan Airbus dengan total 210 pesawat senilai 39 miliar telah dibatalkan (U.S Embassy, 2019).

Larangan perdagangan menggunakan dolar AS memberikan tekanan bagi perekonomian Iran sehingga berdampak terhadap perdagangan karpet yang mengalami kerugian dimana yang sebelumnya dapat mengekspor 12.000 ton senilai 426 juta dolar tahun 2017 menjadi 7.000 ton senilai 238 juta dolar tahun 2018 (Radio Farda, 2020). Adanya perubahan iklim yang menyebabkan kegagalan panen kacang pistasio sepanjang tahun 2018 sehingga Iran mengalami penurunan ekspor dari 96.000 ton senilai 852 juta dolar tahun 2017 menjadi 57.000 ton senilai 326 juta dolar tahun 2018 (Tridge, 2019).

Larangan menjual mobil ke Iran mengakibatkan dua perusahaan mobil yaitu Peugeot dan Renault keluar dari Iran dan terbatasnya pembuatan suku cadang mobil yang diproduksi luar negeri mengakibatkan harga mobil Iran naik dari 200 juta rial menjadi 510 juta rial sehingga banyak konsumen tidak membeli dan mobil mengalami penurunan penjualan dari yang sebelumnya 1,5 juta kendaraan tahun 2017 menjadi 956.000 kendaraan tahun 2018 (Automotive Logistics, 2019).

Selanjutnya, pada 5 November 2018 AS juga mengembargo penjualan minyak bumi Iran yang dalam hal ini minyak merupakan sumber pendapatan negara sebanyak 80% sehingga berpengaruh besar terhadap perekonomian Iran. Terdapat penurunan ekspor dari tahun 2018-2019 ke berbagai negara seperti Cina dari 590.000 bph menjadi 360.000 bph, India dari 563.000 bph menjadi 300.000 bph, Jepang dari 149.000 bph menjadi 80.000 bph, Turki dari 120.000 bph menjadi 73.000 bph, serta 3 negara yaitu Taiwan, Italia, dan Yunani menghentikan impor minyaknya sampai ke angka nol mengakibatkan Iran mengalami penurunan pendapatan minyak dari 57,4 miliar dolar tahun 2017 menjadi 8 miliar tahun 2019 (SVB Energy International, 2019).

Pada tanggal yang sama, AS mengembargo sistem perbankan yang mengakibatkan penyedia layanan transfer moneter Internasional *Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication* menghentikan layanan di sebagian bank yang ada di Iran yaitu Bank Atieh Sazan Day, Bank Kargoshaee, Bank Meli Iran, dan Bank Saderat (WKO, 2018).

Adanya ancaman AS untuk tidak akan bekerja sama dengan negara yang masih berhubungan dengan Iran, membuat beberapa perusahaan asuransi, manufaktur, pertanian, teknik, energi, dan otomotif berhenti bekerjasama dengan Iran yang mengakibatkan masyarakat Iran yang bekerja di perusahaan asing tersebut terpaksa berhenti dan membuat meningkatnya angka pengangguran di Iran dari 11,7% tahun 2017 menjadi 12,3% tahun 2018 (Trading Economics, 2018).

Embargo AS memberikan dampak negatif bagi Iran yaitu Iran mengalami penurunan GDP dari -1,4% tahun 2015 menjadi -1,8% tahun 2018 (Country Economy, 2018). Mata uang rial terhadap dolar juga turun dari 42.000 rial per dolar tahun 2017 menjadi 176.000 rial per dolar tahun 2018 (BBC, 2019). Kemudian, harga-harga bahan pangan juga naik seperti beras dari 120,000 rial tahun 2017 menjadi 165,000 rial tahun 2018, daging dari 349,000 rial tahun 2017 menjadi 750,000 rial tahun 2018, gula dan susu dari 28,000 rial tahun 2017 menjadi 37,000 rial tahun 2018 (Castlereagh Associates, 2019: 7-8). Akibatnya Iran mengalami kenaikan inflasi dari 9,6% bulan November 2017 menjadi 39,9% pada bulan November 2018 (Trading Economics, 2019).

A. Penguatan Ekspor Minyak dan Perdagangan Iran

Upaya yang diambil Iran untuk mengatasi dampak dari embargo minyak yang dikeluarkan AS yaitu dengan dua strategi:

1. Memperkuat Ekspor Minyak ke Cina

Sekita 80% minyak mentah Iran diekspor ke Cina. Sebagai mitra dagang minyak utama bagi Iran, Cina yang mengalami periode industrialisasi membutuhkan minyak dari Iran, sedangkan Iran yang sedang mencari pasar baru dan membutuhkan investasi besar dari pihak swasta membuat kedua negara ini banyak melakukan proyek kerja sama dari tahun 2000-2006 dengan nilai miliaran dolar. Namun, adanya krisis ekonomi global tahun 2008-2009 dan embargo di sektor energi yang dijatuhkan AS tahun 2010 membuat Cina harus membatasi proyek pembangunan minyaknya yang ada di Azadegan dan Yadavaran (Reuters, 2016).

Walaupun terdapat batasan dalam pembangunan minyak dan embargo AS yang masih berlangsung tidak membuat Iran berhenti mengekspor minyaknya ke Cina. Dari tahun 2011 Iran mengekspor minyak sebanyak 550.000 bph. Tetapi pada tahun 2012-2013, impor minyak turun sebanyak 8% dari 438.358 bph menjadi 429.717 bph karena embargo yang di keluarkan AS dan Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa (DK PBB) yang semakin ketat membuat banyak perusahaan Cina mengurangi impor minyaknya dengan Iran. Namun, adanya negosiasi antara Iran dan negara-negara dalam kesepakatan nuklir pada akhir tahun 2013 membuat ekspor minyak mentah naik dari 549.675 bph tahun 2014 menjadi 552.025 tahun 2016/2017 dikarenakan embargo di sektor minyak dicabut dari tahun 2016-2017 (Mei, 2016).

Setelah keringanan minyak berakhir pada Mei 2019, Iran mengekspor minyaknya ke Cina dengan menggunakan strategi mematikan Sistem Identifikasi Otomatis (SIO) kapal untuk menyembunyikan posisi mereka guna menghindari pendeteksi pelacakan dari *International Maritime Organization* dan menempatkan minyaknya di penyimpanan berikat. Strategi ini dilakukan Iran pada 2 Mei-2 Agustus 2019, setidaknya terdapat 6 kapal tanker Iran membawa minyak sebanyak 500.000 bph dan menurunkan minyaknya serta disimpan di penyimpanan berikat yang berada di pelabuhan Cina, yaitu Kapal Selina, Sevin, dan Sonia ke Jinzhou dengan kapasitas penyimpanan sebanyak 18,9 juta barel, kemudian kapal Daniel ke Huizhou dengan kapasitas penyimpanan sebanyak 31,4 juta barel, dan kapal Humanity dan Horse ke Tianjin dengan kapasitas penyimpanan sebanyak 20,1 juta barel (SP Global, 2019). Kemudian, Iran kembali mematikan SIO kapal pada Januari 2020-Februari 2021, dimana secara tidak resmi Iran mengirimkan 17,8 juta ton barel (306.000 bph) minyak mentahnya ke Cina (Reuters, 2021). Sebagian besar transaksi minyak yang dilakukan Iran dan Cina menggunakan mata uang yuan atau euro untuk menghindari embargo dari AS.

2. Menjual Minyak Melalui Pasar Saham

Perusahaan *National Iranian Oil Company* (NIOC) menawarkan pembelian minyak melalui Iran Energy Exchange (IRENEX) yaitu bursa energi yang menangani transaksi minyak melalui rial maupun dolar atau mata uang asing lainnya di bawah pengawasan dan regulasi dari *Securities and Exchange Organization Iran* yang mengatur, mendaftarkan, menyediakan, dan memudahkan semua platform perdagangan energi secara elektronik yang dirancang khusus untuk pasar komoditas baik dari pembeli domestik maupun Internasional ([Financial Tribune, 2017](#)).

Terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi pembeli saat membeli minyak di IRENEX, yaitu

- a. Pembeli harus menyetorkan pembayaran di muka (sesuai dengan informasi pasokan dari masing-masing produk) sebelum waktu perdagangan.
- b. Semua perusahaan domestik dan Internasional diizinkan untuk berpartisipasi.
- c. Dikecualikan untuk wilayah pendudukan Palestina, dimana semua tujuan diperbolehkan.
- d. Pembeli akan diperkenalkan ke NIOC untuk menandatangani kontrak.
- e. Menurunkan jumlah pembayaran nilai kargo di muka dari 10% menjadi 6% dan memperpanjang waktu izin pembayaran menjadi 60 hari dari yang sebelumnya 50 hari saja.
- f. Harga kargo yang diberikan berdasarkan pada kutipan *Brent Weighted Average* ditambah dengan jika menemukan diskon pada transaksi, serta kuotasinya akan ditentukan berdasarkan kontrak ([National Iranian Oil Company, 2019](#)).

Penjualan minyak Iran melalui IRENEX dijalankan dari tahun 2019-2020 dengan volume pasokan dan pembelian minyak dari 500.000 barel-2.000.000 barel, serta dari 17 Desember 2019-01 Juli 2020 terdapat diskon yang diberikan saat membeli minyak yaitu dari 7 dolar per barel-8.5 dolar per barel dibawah patokan harga minyak Internasional Brent dimana semua suplai dikirim ke Pulau Kharg yang merupakan terminal ekspor minyak utama di Iran ([NIOC, 2022](#)).

Dari upaya yang telah dilakukan Iran untuk menguatkan ekspor minyaknya, diketahui bahwa produksi minyak dan ekspor minyak mentah masing-masing mengalami penurunan yaitu dari yang sebelumnya 3,8 juta bph dan 1,1 juta bph awal tahun 2019 menjadi 2,5 juta bph dan 762.779 bph tahun 2021 ([CEIC, 2021](#)). Walaupun produksi minyak dan ekspor minyak Iran menurun, pendapatan ekspor minyak Iran mengalami perkembangan dimana yang sebelumnya 8 miliar dolar tahun 2019, kemudian 7,9 miliar dolar tahun 2020, dan di tahun 2021 naik menjadi 25 miliar dolar ([Hellen Shipping News, 2021](#)).

Iran juga berupaya untuk menghadapi embargo perdagangannya yaitu, pasca dikeluarkannya larangan penjualan pesawat dan suku cadang pesawat buatan AS, pada tahun 2019-2020 salah satu maskapai penerbangan Iran yaitu Mahan Air memperoleh suku cadang pesawat dari beberapa perusahaan swasta dari Uni Emirat Arab yaitu, Delta Parts Supply FZC dari Dubai, Flight Travel LLC dari Armenia, Parthia Cargo dari Dubai, Sky Blue Bird Aviation dari Suriah, dan Tekh Innovatsiya dari Rusia. Namun, ditahun yang sama semua perusahaan tersebut kemudian dikenakan

sanksi oleh AS berupa kepentingan terkait pesawat dan aset mereka yang ada di AS diblokir (Aero Time, 2022).

Kemudian, untuk mengantisipasi larangan penjualan mobil ke Iran, pada Juli 2020 wakil menteri industri, pertambangan, dan perdagangan Iran yaitu Mehdi Sadeghi Niaraki bekerja sama dengan dua perusahaan mobil terbesar di Iran yaitu Iran Khodro Company dan Saipa, menetapkan proyek senilai 277 juta euro untuk meningkatkan produksi mobil dan menguatkan manufaktur suku cadang mobil dalam negeri Iran yang kemudian pada 19 Februari 2021 dua perusahaan tersebut serta Presiden Iran Hassan Rouhani meresmikan empat mobil sedan dari Samand yaitu Dena+ Turbo otomatis, Crossover, Mega Platform Iran, dan K132 yang 92,5% suku cadang dan desainya berasal dari Iran, serta siap untuk dipasarkan dalam negeri ataupun diekspor nantinya dengan harga 20.000 dolar dari biaya pembuatan yang kurang dari 10.000 dolar (Pars Today, 2021).

Selanjutnya terkait larangan perdagangan menggunakan dolar AS yang berdampak terhadap ekspor karpet dan kacang pistasio, produsen karpet Iran berupaya untuk meningkatkan kualitas produknya dengan cara membangun sistem kontrol kualitas karpet Internasional, mendirikan pusat penelitian karpet, mendirikan laboratorium standar, mendirikan unit *research and development*, dan menggunakan bahan baku yang berkualitas tinggi (Kohan Textile Journal, 2020). Namun, kurangnya perhatian pemerintah Iran dalam mengatasi industri ini, serta turunnya nilai mata uang rial terhadap dolar mengakibatkan naiknya harga bahan produksi karpet yang diimpor dari luar Iran sehingga ekspor karpet mengalami penurunan yang tajam yaitu 3.000 ton tahun 2019 menjadi 1.200 ton tahun 2021 dengan total pendapatan kurang lebih 72 juta dolar (Iran International, 2022).

Sedangkan untuk kacang pistasio, menurut Kementerian Pertanian Iran Darab Hasani menyatakan bahwa ekspor kacang pistasio mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir yaitu 109.000 ton senilai 972 juta dolar tahun 2019, 203.000 ton senilai 1,4 miliar dolar tahun 2020, dan 80.000 ton pistasio senilai 533 juta dolar tahun 2021 (Mehran News, 2021). Peningkatan ini didukung dengan perubahan iklim yang baik dan terdapat 10 negara yang mengimpor kacang pistasio Iran yaitu Cina, India, Rusia, Irak, Kirgistan, Jerman, Uni Emirat Arab, dan Turki dengan masing-masing negara mengimpor senilai 199 juta dolar, 129 juta dolar, 53 juta dolar, 75 juta dolar, 45 juta dolar, 50 juta dolar, 29 juta dolar, dan 13 juta dolar (Islamic Republic News Agency, 2021).

B. Membangun Mekanisme Keuangan Iran-Uni Eropa

Uni Eropa (UE) merupakan salah satu anggota dari perjanjian nuklir JCPOA yang ingin melindungi perusahaan mereka dari pengaruh sanksi yang diberlakukan AS. Untuk menghadapi embargo sistem perbankan yang berdampak pada kesulitan memproses pembayaran Internasional dalam hal ekspor maupun impor barang yang dilakukannya dengan Iran, pada 31 Januari 2019 tiga negara UE yaitu Perancis, Jerman, dan Inggris mendirikan Instruments in Support of Trade Exchanges (INSTEX) yaitu badan mekanisme sarana keuangan khusus yang dibuat agar perusahaan-perusahaan Eropa maupun negara lain dapat terus menjalankan perdagangannya dengan Iran secara transparan melalui sistem pembayaran regular atau badan yang memfasilitasi pertukaran barang tanpa melakukan transfer uang secara langsung sehingga tidak melanggar embargo yang telah di keluarkan AS (Forbes, 2019).

Untuk mendukung pertukaran perdagangan dengan UE, Iran juga membentuk badan mekanisme keuangan yaitu Special Trade Finance Institute (STFI) yang didirikan oleh Bank Sentral Iran, bank pemerintahan, bank swasta, dan sejumlah perusahaan dari Iran pada 30 April 2019 yang mempunyai tugas mencari solusi bagi bank-bank yang tidak bisa bekerja sama saat melakukan pertukaran perdagangan dengan Iran (Iran Times, 2019).

Dalam pelaksanaannya terdapat poin-poin utama dalam menjalankan mekanisme sarana keuangan khusus ini, yaitu:

- a. Sebelum melakukan barter setiap negara harus melakukan penilaian terhadap barang dan risiko bisnis.
- b. Rincian mekanisme barter akan ditentukan Prancis, Jerman, dan Inggris serta INSTEX yang berfungsi sebagai lembaga terpusat untuk mengimbangi ekspor UE ke Iran.
- c. INSTEX akan meninjau dokumentasi transaksi dan menyetujui ekspor dan impor terkait Iran, menambahkan nilai transaksi masing-masing ke akun barter yang dikelola INSTEX. Kemudian melakukan pembayaran langsung dari bank importir UE ke bank eksportir UE.
- d. Importir Iran akan melakukan pembayaran kepada eksportir Iran setelah mendapatkan izin dari STFI.
- e. Jika jumlah dari masing-masing barang sama maka tidak perlu adanya pembayaran dari UE ke Iran atau sebaliknya. Tetapi, bank yang terlibat tetap harus mentransfer untuk kebutuhan INSTEX. (Lexology, 2019).

Mekanisme hanya digunakan satu kali pada tahun 2020 saat pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) di Iran. Pada tahun tersebut Covid-19 sedang meningkat di Iran dan membutuhkan peralatan medis yang cukup untuk menangani masyarakatnya yang terpapar Covid-19. Terdapat 44.605 kasus positif Covid-19 dan 2.800 kematian di Iran (Iran Primer, 2020). Untuk itu Pemerintah Perancis, Jerman, dan Inggris mengekspor barang-barang medisnya (peralatan tes laboratorium, jas pelindung tubuh, dan sarung tangan) senilai 500.000 euro ke Iran Pada tanggal 31 Maret 2020 (Sanctions Association, 2020).

Akan tetapi, ekspor yang diberikan oleh 3 negara tersebut hanya sebatas bantuan dan tidak ada timbal balik yang dilakukan STFI atau Iran untuk membalas ekspor barang medis tersebut. Dapat diketahui bahwa mekanisme sarana keuangan ini masih baru dan perlu banyak perbaikan dari segi pelaksanaannya, selain itu UE juga tidak menemukan cara untuk membiayai mekanisme keuangan ini sehingga dapat dikatakan bahwa upaya ini tidak berjalan lancar untuk membantu Iran dalam mengatasi proses pembayaran Internasional dalam hal ekspor maupun impor barang yang dilakukannya dengan negara UE.

Setiap upaya yang dijalankan Iran memiliki faktor dan jenis yang berbeda yaitu, pertama untuk memperkuat ekspor minyak, Iran memerlukan satu konsumen yang berpotensi dapat membeli minyaknya yaitu Cina dan saat mematikan SIO kapal serta menempatkan kapalnya ke penyimpanan berikat bisa memberikan potensi bagi negara-negara lain untuk membeli minyaknya. Kedua, memaksimalkan kemajuan teknologi dengan menjual minyaknya di pasar saham dan dengan harga minyak yang didiskon dapat meningkatkan penjualan Iran ke sejumlah pasar. Ketiga, biaya produksi pesawat yang mahal membuat Iran harus mengimpor pesawat beserta suku cadangnya dari

negara lain untuk memenuhi kebutuhannya. Keempat, adanya kebijakan dan subsidi dari Pemerintah Iran untuk meningkatkan produksi mobil dalam negeri diharapkan dapat dijual ke banyak pembeli di pasar.

Kelima, biaya produksi karpet yang mahal dan tidak adanya bantuan atau subsidi dari pemerintah membuat Iran tidak dapat mengimpor bahan produksi karpetnya maupun mengeksport karpetnya ke negara lain. Keenam, perubahan iklim dalam industri kacang pistasio di Iran menghasilkan peningkatan produksi sehingga dapat diekspor ke sejumlah konsumen. Ketujuh, kebijakan dalam membuat mekanisme keuangan khusus antara Iran dan Uni Eropa diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi Iran.

Upaya yang sudah diterapkan Pemerintah Iran dinilai tidak cukup berhasil untuk membantu perekonomian Iran, dikarenakan embargo yang masih berlangsung hingga saat ini dan dapat diketahui bahwa walaupun *Gross Domestic Product* (GDP) Iran mengalami peningkatan dari 655 juta dolar dengan pertumbuhan GDP -1,3% tahun 2019 menjadi 1,4 miliar dolar dengan pertumbuhan GDP mencapai 4% tahun 2021 (Country Economy, 2021). Mata uang rial Iran terhadap dolar AS semakin menurun dari 176.000 rial per dolar tahun 2018 menjadi 320.000 rial per dolar tahun 2021 (Reuters, 2021). Hal tersebut mengakibatkan Iran mengalami kenaikan inflasi dari yang sebelumnya 39,9% tahun 2018 menjadi 43,2% tahun 2021 (Trading Economics, 2021).

Kesimpulan

Buruknya hubungan Iran dan Amerika Serikat (AS) sejak Revolusi Islam Iran tahun 1979, ditambah adanya pengembangan nuklir Iran yang disertai dengan embargo perdagangan dari AS dan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa dari tahun 1990 sampai di tahun 2018 memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian Iran yaitu ekspor minyak Iran mengalami penurunan, Iran mengalami kesulitan memproses pembayaran Internasional dalam ekspor maupun impor barang, terjadi kenaikan harga bahan pangan, banyak perusahaan yang keluar dari Iran yang mengakibatkan pengangguran, ditambah dengan adanya korupsi yang dilakukan oknum pemerintah Iran semakin memperburuk perekonomian Iran.

Untuk itu dari tahun 2019-2021 Iran berupaya untuk memperbaiki ekonominya namun ternyata tidak cukup berhasil dalam menghadapi kerugian dari embargo perdagangan yang dijatuhkan AS. Dimana pada upaya pertama dengan memperkuat ekspor minyak ke Cina dan menjualnya ke pasar saham tetap mengalami penurunan dari 2,2 juta bph dengan pendapatan minyak senilai 40 miliar dolar tahun 2018 menjadi 762.779 bph dengan pendapatan minyak senilai 25 miliar dolar tahun 2021. Selain itu upaya untuk memperkuat perdagangan juga belum mampu menutupi turunnya pendapatan ekspor minyak yang keluar. Kemudian upaya kedua yaitu membangun mekanisme keuangan Iran dengan Uni Eropa melalui INSTEX dan STFI untuk memudahkan Iran dalam menjalankan perdagangannya tanpa melakukan transfer uang secara langsung tidak berjalan lancar sehingga Iran masih mengalami inflasi yang tinggi dari 39,9% tahun 2018 menjadi 43,2% tahun 2021.

Daftar Pustaka

- ACLU, “*Timeline of the Muslim Ban*”, terdapat di <https://www.aclu-wa.org/pages/timeline-muslim-ban>, diakses pada tanggal 10 Januari 2023
- Aero Time, “*Here is how Iran Smuggled Aircraft Parts is Russia Next*”, terdapat di <https://www.aerotime.aero/articles/31395-here-is-how-iran-smuggled-aircraft-parts-is-russia-next>, diakses pada tanggal 27 September 2022
- Aljazeera, “*Timeline Sanctions On Iran*”, terdapat di <https://www.aljazeera.com/economy/2012/10/17/timeline-sanctions-on-iran>, diakses pada tanggal 7 Februari 2021
- Archives, “*Executive Orders*”, terdapat di <https://www.archives.gov/federal-register/codification/executive-order/12170.html>, diakses pada tanggal 12 November 2020
- Arms Control Association, “*The Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) at a Glance*”, terdapat di <https://www.armscontrol.org/factsheets/JCPOA-at-a-glance>, diakses pada tanggal 10 Januari 2020
- Automotive Logistics, “*Iran’s Automotive Industry Left to Rust*”, terdapat di <https://www.automotivelogistics.media/policy-and-regulation/irans-automotive-industry-left-to-rust/38720.article>, diakses pada tanggal 10 November 2020
- BBC, “*Enam Fakta Ekonomi yang Menjelaskan Demonstrasi di Iran*”, terdapat di <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42561935#:~:text=Inflasi%20telah%20berfluktuasi%20di%20Iran,rial%20terdevaluasi%20lebih%20dari%20450%25.,> diakses pada tanggal 5 Februari 2021
- BBC, “*Sejarah 70 Tahun Konflik Iran-AS: Dari Minyak, Nuklir Hingga Pembunuhan Qasem Soleimani*”, terdapat di <https://www.bbc.com/indonesia/media-51006674>, diakses pada tanggal 10 Januari 2020
- BBC, “*Six Charts That Show How Hard US Sanctions Have Hit Iran*”, terdapat di <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-48119109>, diakses pada tanggal 01 Januari 2020
- Castlereagh Associates. 2019. *Iran’s Price Precipice Understanding the drivers behind Iran’s sky rocketing inflation and its impact on the population, Economic Risk Series No. 3*, Castlereagh Associates Consultancy Limited.
- CNBC, “*Siapa Reza Pahlevi Pangeran Iran yang Kritik Keras Khameni*”, terdapat di <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200116154933-4-130550/siapa-reza-pahlavi-pangeran-iran-yang-kritik-keras-khamenei>, diakses pada tanggal 5 Februari 2021
- Finansialku, “*Definisi Embargo*”, terdapat di <https://www.finansialku.com/embargo/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2020
- Forbes, “*10 Companies Leaving Iran AS Trump’s Sanctions Close In*”, terdapat <https://www.forbes.com/sites/ellenrwald/2018/06/06/10-companies-leaving-iran-as-trumps-sanctions-close-in/#732756f0c90f>, diakses pada tanggal 11 Desember 2019
- Hanani, Nuhfil. 2005. *Teori Ekonomi Mikro: Pendekatan Grafis dan Matematis*. Microeconomics. Universitas Brawijaya, Malang.
- Homeland Security Digital Library, “*Executive Order 13059: Prohibiting Certain Transactions with Respect to Iran*”, terdapat di <https://www.iranwatch.org/library/ncri-new-information-top-se-cret-nuclear-projects-8-14-02?page=159>, diakses pada tanggal 10 Januari 2020

- Inews, "Lika-Liku Hubungan Amerika dan Iran, Semua Gara-Gara Nuklir", terdapat di <https://www.inews.id/news/internasional/lika-liku-hubungan-amerika-dan-iran-semua-gara-gara-nuklir>, diakses pada tanggal 20 Maret 2020
- Iswardono, SP. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Gunadarma, Jakarta
- Madles, Thierry. Laurila, Hannu. 2013. *Economic Sanctions: Embargo on Stage. Theory and Emprical Evidance*. University of Tampere, Fribourg.
- NTI, "Fordow Fuel Enrichment Plan", terdapat di <https://www.nti.org/learn/facilities/165/>, diakses pada tanggal 28 April 2020
- OCBC NISP, "Hukum Penawaran Pengertian, Bunyi dan Faktor yang Mempengaruhi", terdapat di <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2022/02/02/apa-itu-penawaran>, diakses pada tanggal 10 Desember 2022
- Radio Farda, "Peak Iran Carpet Exports Drop Sharply", terdapat di <https://en.radiofarda.com/a/after-2017-peak-iran-carpet-exports-drop-sharply/30813005.html>, diakses pada tanggal 20 Februari 2020
- Rian, A. 2018. *Strategi Rusia Dalam Menghadapi Sanksi Ekonomi Amerika Serikat dan Uni Eropa (2014-2015)*. Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mulawarman, Samarinda
- Sindonews, "Sanksi ke Iran Merupakan Sanksi Paling Menggigit yang Pernah Dikenakan", terdapat di <https://ekbis.sindonews.com/read/1328545/35/sanksi-ke-iran-merupakan-sanksi-paling-menggigit-yang-pernah-dikenakan-1533653528>, diakses pada tanggal 14 September 2018
- SVB Energy International, "Iran Oil Exports: Eight Countries with US Waivers", terdapat di <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-48119109>, diakses pada tanggal 26 November 2020
- The White House, "Fact Sheet: Sanctions Related to Iran", terdapat di <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2012/07/31/fact-sheet-sanctions-related-iran>, diakses pada tanggal 01 Januari 2020
- Trading Economics, "Tingkat Inflasi Iran", terdapat di <https://id.tradingeconomics.com/iran/inflation-cpi>, diakses pada tanggal 04 Mei 2020
- Trading Economics, "Iran Corruption Index", terdapat di <https://tradingeconomics.com/iran/corruption-index>, diakses pada tanggal 04 Mei 2020
- Trading Economics, "Unemployment Rate Iran", terdapat di <https://id.tradingeconomics.com/iran/unemployment-rate>, diakses pada tanggal 04 Mei 2020
- Tridge, "Iranian Pistachios Face Tough Competition from The US", terdapat di <https://www.tridge.com/stories/iranian-pistachios-face-tough-competition-from-the-us>, diakses pada tanggal 2 Agustus 2022
- U.S Embassy, "Treasury Designates Iran's Foreign Fighter Militians in Syria along with a Civilian Airline Ferrying Weapons to Syria", terdapat di <https://am.usembassy.gov/foreign-fighter/>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2022
- Westpandi, "The Comprehensive Iran Sanctions, Accountability and Divestment Act of 2010 (CISADA)", terdapat di <https://www.westpandi.com/publications/news/the-comprehensive-iran-sanctions-accountability-an/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2020

WKO, “ *Iranian Bank with Respecto US-Sanction sof 2018*”, terdapat di https://www.wko.at/service/aussenwirtschaft/Bankenliste_Iran_15.11.2018.pdf, diakses pada tanggal 3 Februari 2021